

KEDUDUKAN ILMU PENGETAHUAN DALAM AL-QUR'AN

Habibul Umam Taqiuddin

Fakultas Tarbiyah IAI Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah
E-mail: elche_nusantara@yahoo.com

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah kitab induk, rujukan utama bagi segala rujukan, sumber dari segala sumber, basis bagi segala sains dan ilmu pengetahuan. Ia adalah buku induk ilmu pengetahuan, di mana tidak ada satu perkara apapun yang terlewatkan, semuanya telah termuat di dalamnya yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Allah (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*); alam, lingkungan, ilmu akidah, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu empiris, ilmu agama, umum dan sebagainya.

Meskipun Al-Quran diturunkan 14 abad lalu, namun ayat-ayatnya banyak yang menjelaskan tentang masa depan dan bersifat ilmiah. Bahkan dengan kemajuan ilmu dan teknologi saat ini, banyak ayat-ayat Al-Quran yang terbukti kebenarannya. Para ilmuwan telah berhasil membuktikan kebenaran itu melalui sejumlah eksperimen penelitian ilmiah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an memiliki kebenaran yang bersifat mutlak atau absolut.

Kata Kunci: *al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'anul Karim merupakan surat Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an itu sendiri merupakan suatu mukzijat yang terbesar bagi Nabi Muhammad SAW. Sebagai surat yang berasal dari Allah Swt, tentu saja berisikan berita gembira, peringatan, petunjuk, perintah-perintah, dan larangan-larangan.¹ Al Qur'an menjadi petunjuk bagi umat manusia, karena Al Qur'an menjadi pembeda antara yang benar dan yang salah. Al Qur'an juga merupakan peringatan bagi umat manusia agar selalu ingat kepada Sang Pencipta. Di samping itu Al Qur'an banyak mengandung nasehat dan pelajaran yang berguna bagi kehidupan di dunia dan di akhirat. Al Qur'an selalu mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kejelekan. Al Qur'an memuat berbagai macam keterangan tentang ciptaan Allah yang ada di langit dan di bumi agar menjadi peringatan bagi manusia yang mau berpikir.²

Salah satu tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah Swt dinyatakan dalam Al-Qur'an itu sendiri berbunyi "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui" (QS. Ar Rum: 22). Ini berarti tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah Swt hanya dapat dimengerti dan dipahami oleh orang-orang yang berakal dan beriman. Penggunaan akal atau rasio ini pada dasarnya adalah untuk memperteguh hati nurani (fitrah/dhamir) dalam dada manusia dalam meyakini kebenaran yang disampaikan oleh Al-Qur'an bahwa tidaklah diciptakan segala sesuatu itu sia-sia. Manusia, sosok makhluk kreasi sang Pencipta semesta alam, dikaruniai

¹ Husein Aziz. *Bahasa Al-Qur'an Perspektif Filsafat Ilmu*. (Jawa Timur: Pustaka Sidogiri, 2010), hal 17.

²Riyanti Afidah. Diakses pada situs <http://riyantikudus.blogspot.com/2014/03/v-behaviorurdefaultvml.html>

kemampuan berpikir dan mengembangkan akalanya dalam memahami hakekat dirinya sendiri dan alam sekitarnya.³

Al-Qur'an telah menambahkan dimensi baru terhadap studi mengenai fenomena jagad raya dan membantu pikiran manusia melakukan terobosan terhadap batas penghalang dari alam materi. Al-Qur'an menunjukkan bahwa materi bukanlah sesuatu yang kotor dan tanpa nilai, karena padanya terdapat tanda-tanda yang membimbing manusia kepada Allah serta kegaiban dan keagungan-Nya. Alam semesta yang amat luas adalah ciptaan Allah, dan Al-Qur'an mengajak manusia untuk menyelidikinya, mengungkap keajaiban dan kegaibannya, serta berusaha memanfaatkan kekayaan alam yang melimpah ruah untuk kesejahteraan hidupnya.

Al-Qur'an membawa manusia kepada Allah melalui ciptaan-Nya dan realitas konkret yang terdapat di bumi dan di langit. Inilah yang sesungguhnya dilakukan oleh ilmu pengetahuan, yaitu: mengadakan observasi, lalu menarik hukum-hukum alam berdasarkan observasi dan eksperimen. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat mencapai tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Yang Maha Pencipta melalui observasi yang teliti dan tepat terhadap hukum-hukum yang mengatur gejala alam, dan Al-Qur'an menunjukkan kepada Realitas Intelektual Yang Maha Besar, yaitu Allah SWT lewat ciptaan-Nya.⁴

Ilmu pengetahuan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama Islam, sebab kata Islam itu sendiri, dari kata dasar "*aslama*" yang artinya "tunduk patuh", mempunyai makna "tunduk patuh kepada kehendak atau ketentuan Allah". Sebagaimana dinyatakan dalam Surat Ali Imran ayat 83 yang berbunyi "Maka apakah merekeka mencari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri seala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan".

³ Ahmad Multazam. Diakses pada situs <http://multazam-einstein.blogspot.com/2013/06/al-quran-sebagai-sumber-ilmu-pengetahuan.html>

⁴ *Ibid.*

Ilmu bukan sekedar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi. IPTEK atau Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, merupakan salah satu hal yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan karena pada dasarnya manusia mempunyai suatu anugerah terbesar yang diberikan Allah SWT hanya kepada manusia, tidak untuk makhluk yang lain, yaitu sebuah akal pikiran.⁵

B. PEMBAHASAN

Al-Qur'an Adalah Sumber Ilmu Pengetahuan

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab, yakni “*ilm*” yang diartikan pengetahuan. Dalam filsafat, ilmu dan pengetahuan itu berbeda. Pengetahuan bukan berarti ilmu, tetapi ilmu merupakan akumulasi pengetahuan, sebagaimana berbedanya antara *science* dan *knowledge* dalam bahasa Inggris.⁶ Adapun ciri-ciri utama ilmu menurut terminologi antara lain adalah sebagai berikut:

1. Ilmu adalah sebagian pengetahuan bersifat koheren, empiris, sistematis, dapat diukur, dan dibuktikan. Berbeda dengan iman, yaitu pengetahuan didasarkan atas keyakinan kepada yang gaib dan penghayatan serta pengalaman pribadi.

⁵Sulawesi Djaeli. Diakses pada situs <http://harapandjaeli.blogspot.com/2013/02/makalah-islam-dan-ilmu-pengetahuan.html>

⁶ Beni Ahmad Saebani. *Filsafat Ilmu : Kontemplasi Filosofis Tentang Seluk-Beluk Sumber dan Tujuan Ilmu Pengetahuan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal 32.

2. Berbeda pengetahuan, ilmu tidak pernah mengartikan kepingan pengetahuan satu putusan tersendiri, sebaliknya ilmu menandakan seluruh kesatuan ide yang mengacu ke objek (atau alam objek) yang sama dan saling berkaitan secara logis. Karena itu, koherensi sistematis adalah hakikat ilmu. Prinsip-prinsip objek dan hubungan-hubungannya tercemin dalam kaitan-kaitan logis yang dapat dilihat dengan jelas. Bahwa prinsip-prinsip metafisis objek menyingkapkan dirinya sendiri kepada kita dalam prosedur ilmu secara lamban, didasarkan pada sifat khusus intelek kita yang tidak dapat dicirikan oleh visi ruhani terhadap realitas tetapi oleh berpikir.
3. Ilmu tidak memerlukan kepastian lengkap berkenaan dengan masing-masing penalaran perorangan, sebab ilmu dapat memuat di dalamnya dirinya sendiri hipotesis-hipotesis dan teori-teori yang belum sepenuhnya dimantapkan.
4. Di pihak lain, yang seringkali berkaitan dengan konsep ilmu (pengetahuan ilmiah) adalah ide bahwa metode-metode yang berhasil dan hasil-hasil yang terbukti pada dasarnya harus terbuka kepada semua pencari ilmu. Kendali demikian rupanya baik untuk tidak memasukkan persyaratan ini dalam definisi ilmu, karena objektivitas ilmu dan kesamaan hakiki daya persyaratan ini pada umumnya terjamin.
5. Ciri hakiki lainnya dari ilmu ialah metodologi, sebab kaitan logis yang dicari ilmu tidak dicapai dengan penggunaan tidak teratur dan tidak terarah dari banyak pengamatan dan ide yang terpisah-pisah. Sebaliknya, ilmu menuntut pengalaman dan berpikir metodis, tertata rapi. Alat bantu metodologis yang penting adalah *terminologi ilmiah*. Yang disebut belakangan ini mencoba konsep-konsep ilmu.
6. Kesatuan setiap ilmu bersumber di dalam kesatuan objeknya. Teori skolastik mengenai ilmu membuat pembedaan antara objek material dan objek formal. Yang terdahulu adalah objek konkret yang disimak ilmu.

Sedangkan belakangan adalah aspek khusus atau sudut pandangan terhadap objek material. Yang mencirikan setiap ilmu adalah objek formalnya. Sementara objek material yang sama dapat dikaji oleh banyak ilmu lain. Pembagian objek studi mengantar ke spesialisasi ilmu yang terus bertambah. Gerakan ini diiringi bahaya pandangan sempit atau bidang penelitian yang terbatas. Sementara penangkapan yang luas terhadap saling keterkaitan seluruh realitas lenyap dari pandangan.⁷

Kata “*ilm*” dalam bahasa Arab menggunakan tiga huruf, yaitu “*ain*”, “*lam*”, dan “*miem*”. Menurut Muhammad T.H, tiga huruf itu mempunyai makna tersendiri, yakni:

1. Huruf “*ain*” bentuknya di depan ibarat mulut yang posisinya selalu terbuka, menandakan bahwa mencari ilmu pengetahuan itu tidak akan pernah kenyang. Seseorang yang berilmu akan terus mencari pembenaran-pembenaran ilmiah untuk semua yang dipikirkannya. Setiap hari ilmu digunakan manusia untuk meningkatkan derajat kehidupannya.
2. Huruf “*lam*” sesudah “*ain*”, panjangnya tidak terbatas. Boleh menjulang sampai ke langit dan menjangkau cakrawala yang nun jauh di sana. Itu pertanda bahwa mencari ilmu tidak mengenal batas usia. Semua berhak mencari ilmu tidak mengenal batas usia. Semua berhak melakukannya, bahkan sejak buaian ibu hingga masuk liang lahat; dan
3. Huruf terakhir adalah huruf “*miem*”, yang meletakkan diri di dasar, menunduk pertanda kefakiran ilmunya. Artinya, meskipun ilmu pengetahuan telah menjulang tinggi, seseorang yang “*alim*” harus rendah hati bagaikan ilmu padi, makin berisi makin tertunduk, *tawadhu*.⁸

⁷ Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*, cet 3, (Jakarta: Kalimah, 2001), hal 307-308.

⁸ Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu*...

Wahyu Allah adalah salah satu sumber ilmu pengetahuan. Wahyu Allah adalah pengetahuan yang disampaikan oleh Allah kepada manusia lewat perantara para nabi. Para nabi memperoleh pengetahuan dari Tuhan tanpa upaya, tanpa bersusah payah, tanpa memerlukan waktu untuk memperolehnya. Pengetahuan mereka terjadi atas kehendak Tuhan semesta. Tuhan mensucikan jiwa mereka dan diterangkan pula jiwa mereka untuk memperoleh kebenaran dengan jalan wahyu.⁹

Pengetahuan dengan jalan ini merupakan kekhususan para nabi. Hal inilah yang membedakan mereka dengan manusia lainnya. Akal meyakinkan bahwa kebenaran pengetahuan mereka berasal dari Tuhan, bahwa pengetahuan itu memang ada pada saat manusia biasa tidak mampu mengusahakannya, karena hal itu memang di luar kemampuan manusia. Bagi manusia tidak ada jalan lain kecuali menerima dan membenarkan semua yang berasal dari Nabi.¹⁰

Wahyu Allah (agama) berisikan pengetahuan bukan hanya mengenai kehidupan sekarang yang terjangkau pengalaman, namun juga mencakup masalah-masalah yang bersifat transendental seperti latar belakang penciptaan dan hari kemudian di akhirat nanti. Pengetahuan ini didasarkan kepada kepercayaan akan hal-hal yang gaib (supranatural). Kepercayaan kepada Tuhan merupakan sumber pengetahuan, kepercayaan kepada nabi sebagai perantara dan kepercayaan terhadap wahyu sebagai cara penyampaian merupakan dasar dari penyusunan pengetahuan ini.¹¹ Kepercayaan inilah yang merupakan titik tolak dalam agama dan lewat pengkajian selanjutnya dapat meningkatkan atau menurunkan kepercayaan itu. Sedangkan ilmu pengetahuan sebaliknya, yaitu dimulai mengkaji dengan riset, pengalaman, dan percobaan untuk sampai kepada kebenaran yang faktual.¹²

⁹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal 110.

¹⁰ H. A. Mustafa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal 106.

¹¹ Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hal 54.

¹² Amsal Bakhtiar, *Filsafat...*, hal 110.

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt melalui wahyu kepada Nabi Muhammad SAW berisikan garis besar pemahaman akan hakikat kemanusiaan dan alam sekitar kepada manusia, apabila manusia sanggup menggunakan akalanya dan tidak hanya menggunakan hati nurani yang digunakan untuk menyatakan keyakinan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah. Al-Qur'an adalah kitab induk, rujukan utama bagi segala rujukan, sumber dari segala sumber, basis bagi segala sains dan ilmu pengetahuan. Ia adalah buku induk ilmu pengetahuan, di mana tidak ada satu perkara apapun yang terlewatkan, semuanya telah termuat di dalamnya yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Allah (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*); alam, lingkungan, ilmu akidah, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu empiris, ilmu agama, umum dan sebagainya.¹³

Wahyu Allah yang pertama kali diterima oleh Nabi Muhammad SAW adalah Surat Al-Alaq Ayat 1-5 yang berbunyi “(1). Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2). Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4). Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. Ayat tersebut mengandung perintah membaca, membaca berarti berfikir secara teratur atau sistematis dalam mempelajari firman dan ciptaannya, berfikir dengan mengkorelasikan antara ayat qauliah dan kauniah manusia akan mampu menemukan konsep-konsep sains dan ilmu pengetahuan.¹⁴

Perintah yang pertama kali dititahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan umat Islam sebelum perintah-perintah yang lain adalah mengembangkan sains dan ilmu pengetahuan serta bagaimana cara mendapatkannya. Ilmu

¹³ Raden Potret Yahya. Diakses dari situs <http://www.blog.radenpotret.com/2012/09/al-quran-sebagai-sumber-ilmu-pengetahuan.html>.

¹⁴ *Ibid.*

pengetahuan diperoleh diawali dengan cara membaca, karena membaca adalah kunci dari ilmu pengetahuan, baik membaca ayat qauliah maupun ayat kauniah, sebab manusia itu lahir tidak mengetahui apa-apa. Pengetahuan manusia itu diperoleh melalui proses belajar dan melalui pengalaman yang dikumpulkan oleh akal serta indera pendengaran dan penglihatan demi untuk mencapai kejayaan, kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵

Kebenaran Al-Qur'an Adalah Kebenaran Yang Bersifat Mutlak

Secara etimologis kebenaran berasal dari kata benar. Benar pada dasarnya persesuaian antara pikiran dan kenyataan atau kesesuaian antara pernyataan dengan fakta. Untuk itu perlu ditetapkan ukuran mengenai suatu kebenaran. Ukuran kebenaran pertama adalah sesuai tidaknya proposisi-proposisi itu dengan kenyataan sesungguhnya. Ukuran kebenaran kedua adalah adanya persesuaian atau tidak adanya pertentangan dalam dirinya.¹⁶

Ada empat jenis kebenaran yang secara umum telah dikenal oleh orang banyak, yaitu:

1. Kebenaran religius adalah kebenaran yang memenuhi kriteria atau dibangun berdasarkan kaidah-kaidah agama atau keyakinan tertentu, yang disebut juga dengan kebenaran absolut atau kebenaran yang tidak terbantahkan. Kebenaran ini bersifat religius;
2. Kebenaran filosofis adalah kebenaran hasil perenungan dan pemikiran kontemplatif terhadap hakikat sesuatu, meskipun pemikiran intelektual tersebut tidak bersifat subjektif dan relatif, tetapi kontemplatif;
3. Kebenaran estetis adalah kebenaran yang berdasarkan penilaian indah atau buruk, seta cita rasa estetis. Artinya,

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ H. Mundiri. *Logika*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal 10.

- keindahan yang berdasarkan harmoni dalam pengertian luas yang menimbulkan rasa senang, tenang, dan nyaman;
4. Kebenaran ilmiah adalah kebenaran yang ditandai oleh terpenuhinya syarat-syarat ilmiah, terutama menyangkut adanya teori yang menunjang dan sesuai dengan bukti.¹⁷

Kebenaran pengetahuan dapat pula dibagi menjadi dua macam yaitu kebenaran mutlak atau *absolut* dan kebenaran relatif atau nisbi. Kebenaran mutlak adalah kebenaran yang tidak berubah-ubah dan tidak dapat dipengaruhi oleh yang lain. Artinya kebenaran yang sudah ada pada hakikat dirinya sendiri, misalnya kebenaran adanya Tuhan. Sedangkan kebenaran relatif atau nisbi adalah kebenaran yang berubah-ubah, tidak tetap dan dapat dipengaruhi oleh hal lain di luar hakikat dirinya.¹⁸

Dalam kenyataan masalah kebenaran itu tidak sederhana. Untuk menentukan apakah isi suatu pernyataan itu sesuai dengan faktanya tidaklah mudah. Masalah kebenaran itu telah memunculkan setidaknya empat teori kebenaran sebagai berikut:

1. Teori korespondensi yang menyatakan bahwa sebuah pernyataan adalah benar jika isinya sesuai dengan atau mencerminkan kenyataannya sebagaimana adanya.
2. Teori koherensi yang menyatakan bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara sebuah pernyataan dengan pernyataan-pernyataan lainnya yang sudah diterima sebagai benar.
3. Teori pragmatik yang menyatakan bahwa yang benar adalah yang efektif.
4. Teori intersubjektivitas yang menyatakan bahwa kebenaran adalah kesesuaian atau consensus yang dapat

¹⁷ Beni Ahmad Saebani. *Filsafat Ilmu...*, hal 32.

¹⁸ *Ibid*, hal 32-33.

dicapai atau diterima oleh orang, terutama di kalangan para pakar sekeahlian.¹⁹

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang haus akan ilmu pengetahuan sebab manusia selalu ingin mencari kebenaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rene Descartes yaitu *cogito ergo sum* (aku berpikir, maka aku ada). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh kebenaran. Pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu, kepastian dimulai dengan rasa ragu-ragu dan filsafat dimulai dengan keduanya.

Pengetahuan itu sendiri terbagi menjadi dua macam yaitu pengetahuan berdasarkan jenis pengetahuan yang dibangun dan berdasarkan kriteria karakteristik-nya. Pengetahuan dipandang dari jenis pengetahuan yang dibangun dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Pengetahuan biasa (*ordinary knowledge/common sense knowledge*). Pengetahuan seperti ini bersifat subjektif, artinya amat terikat pada subjek yang mengenal. Dengan demikian, pengetahuan jenis pertama ini memiliki sifat selalu benar, sejauh sarana untuk memperoleh pengetahuan itu bersifat normal atau tidak ada penyimpangan.
2. Pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang telah menetapkan objek yang khas atau spesifik dengan menerapkan pendekatan metodologis mendapatkan kesepakatan di antara para ahli yang sejenis. Kebenaran yang terkandung dalam jenis pengetahuan ilmiah bersifat relatif, karena kandungan kebenaran jenis pengetahuan ilmiah selalu mendapatkan revisi dan diperkaya oleh hasil penemuan yang paling mutakhir. Dengan demikian, kebenaran dalam pengetahuan ilmiah selalu mengalami

¹⁹ B. Arief Sidharta. *Pengantar Logika Sebuah Langkah Pertama Pengenalan Medan Telaah*. (Bandung: Refika Aditama, 2008), hal 9-10.

pembaharuan sesuai dengan hasil penelitian yang paling akhir dan mendapatkan persetujuan (*agreement*) oleh para ilmuwan sejenis.

3. Pengetahuan filsafati, yaitu jenis pengetahuan yang pendekatannya melalui metodologi pemikiran filsafati. Sifat pengetahuan ini mendasar dan menyeluruh dengan model pemikiran yang analitis, kritis, dan spekulatif. Sifat kebenarannya adalah absolut-intersubjektif. Maksudnya ialah nilai kebenaran yang terkandung pada jenis pengetahuan filsafat selalu merupakan pendapat yang selalu melekat pada pandangan dari seorang filsuf serta selalu mendapat pembenaran dan filsuf kemudian yang menggunakan metodologi pemikiran yang sama pula.
4. Pengetahuan agama yaitu jenis pengetahuan yang didasarkan pada keyakinan dan ajaran agama tertentu. Pengetahuan agama memiliki sifat dogmatis, artinya pernyataan dalam suatu agama didasarkan pada keyakinan tertentu sehingga pernyataan-pernyataan dalam ayat-ayat kitab suci agama memiliki nilai kebenaran sesuai dengan keyakinan yang digunakan untuk memahaminya itu. Implikasi makna dari kandungan kitab suci itu dapat berkembang secara dinamik sesuai dengan perkembangan waktu, akan tetapi kandungan maksud dari ayat kitab suci itu tidak dapat dirubah dan sifatnya absolut.²⁰

Pengetahuan dipandang atas dasar kriteria karakteristiknya dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Pengetahuan inderawi, yaitu jenis pengetahuan yang didasari atas sense (indera) atau pengalaman manusia sehari-hari.
2. Pengetahuan akal budi, yaitu jenis pengetahuan yang didasarkan atas kekuatan rasio.

²⁰ Rizal Muntansyir dan Misnal Munir. *Filsafat Ilmu*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 23-25

3. Pengetahuan intuitif, yaitu jenis pengetahuan yang memuat pemahaman secara cepat.
4. Pengetahuan kepercayaan atau pengetahuan otoritatif, yaitu jenis pengetahuan yang dibangun atas dasar kredibilitasnya seseorang tokoh atau sekelompok orang yang dianggap profesional dalam bidangnya.²¹

Al-Quran adalah kitab suci penyempurna kitab-kitab suci para nabi sebelumnya. Al-Quran bukan hanya petunjuk untuk mencapai kebahagiaan hidup bagi umat Muslim, tapi juga seluruh umat manusia. Salah satu keajaiban Alquran, adalah terpelihara keasliannya dan tidak berubah sedikitpun sejak pertama kali diturunkan pada malam 17 Ramadan 14 abad yang lalu hingga kiamat nanti. Otentisitas Alquran sudah dijamin oleh Allah, seperti dalam firman-Nya, “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan Sesungguhnya Kami pula yang benar-benar memeliharanya.” (QS Al-Hijr: 9).

Bukti otentisitas ini adalah banyaknya penghafal Al-Quran yang terus lahir ke dunia, dan pengkajian ilmiah terhadap ayat-ayatnya yang tak pernah berhenti. Meskipun Al-Quran diturunkan 14 abad lalu, namun ayat-ayatnya banyak yang menjelaskan tentang masa depan dan bersifat ilmiah. Bahkan dengan kemajuan ilmu dan teknologi saat ini, banyak ayat-ayat Al-Quran yang terbukti kebenarannya. Para ilmuwan telah berhasil membuktikan kebenaran itu melalui sejumlah eksperimen penelitian ilmiah.²²

Beberapa fakta ilmiah Al-Quran yang dihimpun dari berbagai sumber, di mana berbagai penemuan ilmiah saat ini ternyata sesuai dengan ayat-ayatnya antara lain sebagai berikut:

1. Fakta tentang besi

Besi adalah salah satu logam berat yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Dalam Alquran surat Al

²¹ *Ibid*, hal 25-26.

²² Era Muslim diakses pada situs <http://www.erasmuslim.com/peradaban/quran-sunnah/fakta-fakta-ilmiah-al-quran-terbukti.htm>.

Hadiid ayat 25 menjelaskan bahwa Allah menurunkan besi yang memiliki kekuatan hebat dan memiliki banyak manfaat bagi manusia.

“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Alkitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami turunkan (anzalnaa) besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya, padahal Allah tidak dilibatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa”. (Surat Al-Hadid ayat 25)

Dalam ayat ini, kata “*anzalnaa*” memiliki arti “kami turunkan” digunakan untuk menunjuk besi. Apabila diartikan secara kiasan kata “*anzalnaa*” menjelaskan bahwa besi diciptakan untuk memberi manfaat bagi manusia. Apabila mengartikan kata itu secara harfiah, yakni “secara bendawi diturunkan dari langit”, maka diperoleh arti bahwa besi diturunkan dari langit. Beberapa ilmuwan telah berhasil membuktikan kebenaran ayat itu. Partikel besi tidak berasal dari bumi melainkan berasal dari benda-benda luar angkasa.

Paling tidak, terdapat sembilan ayat dalam Alquran yang membahas dan menjelaskan tentang besi. Salah satunya, *“Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).”* (QS An-Nahl: ayat 81)

2. Fakta penciptaan berpasang-pasangan

Surat Yaasin ayat 36 menjelaskan, Allah menciptakan segala sesuatu secara berpasang-pasang. Dalam ayat lain,

Allah juga berfirman, *“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.”* (QS Adz-Zaariyat: 49). Menurut ayat ini, Allah menciptakan yang berpasangan tidak hanya manusia, melainkan segala sesuatu yang tumbuh dari bumi dan berbagai partikel yang tidak terlihat mata.

Seorang ilmuwan asal Inggris, Paul Dirac, berhasil melakukan penelitian yang membuktikan bahwa materi diciptakan secara berpasangan. Penemuannya dinamakan Parite. Dia memperoleh Nobel di bidang fisika pada tahun 1933 karena penemuannya itu.

3. Fakta tentang garis edar tata surya

Matahari, planet, satelit dan benda langit lainnya bergerak dalam garis edarnya masing-masing. Alquran surat Al Anbiya ayat 33 dan surat Yaasin ayat 38 menjelaskan mengenai fakta ilmiah itu dan terbukti kebenarannya. Banyak ayat dalam Alquran yang menjelaskan tentang alam semesta dan tata surya. Beberapa di antaranya seperti:

“Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.” (QS Al Anbiya:33)

“Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.” (QS Yaa Siin: 38)

“Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.” (QS Yaa Siin: 39)

“Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.” (QS Yaa Siin: 40)

Pengamatan astronomi telah membuktikan kebenaran fakta ini. Menurut ahli astronomi, matahari bergerak sangat cepat dengan kecepatan mencapai 720

ribu km per jam ke arah bintang Vega dalam sebuah garis edar yang dinamakan Solar Apex. Selain matahari, semua planet dan satelit dalam sistem gravitasi matahari juga berjalan menempuh jarak ini. Semua bintang yang ada di alam semesta juga berada dalam suatu gerakan serupa.

4. Fakta tentang penciptaan manusia dalam 3 tahap

Dalam Alquran surat Az Zumar ayat 6 dijelaskan, manusia diciptakan dalam tubuh ibunya dalam tiga tahapan.

“Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?”

Perkembangan ilmu Biologi modern telah berhasil mengungkap petunjuk dari ayat itu. Pertumbuhan bayi di dalam rahim melewati tiga tahap (tiga kegelapan). Alquran menggunakan istilah ‘kegelapan’ karena memang proses penciptaan manusia dalam perut ibu terjadi di dalam rahim yang gelap. *Pertama*, tahap Pre-embriolik, zigot tumbuh membesar melalui pembelahan sel kemudian menjadi segumpalan sel yang membenamkan diri pada dinding rahim. Seiring pertumbuhan zigot, sel-sel penyusunnya mengatur diri mereka sendiri untuk membentuk tiga lapisan.

Kedua, tahap Embriolik yang berlangsung lima setengah minggu. Bayi pada tahap ini disebut “embrio”. Organ dan sistem tubuh bayi juga mulai terbentuk. *Ketiga*, tahap fetus yang dimulai sejak kehamilan bulan 8 hingga lahir. Pada tahap ini bayi telah menyerupai manusia dengan wajah, kedua tangan dan kakinya.

5. Fakta tentang jenis kelamin bayi

Hasil penemuan ilmu genetika abad 20 menjelaskan bahwa jenis kelamin seorang bayi ditentukan oleh air mani dari pria. Dalam air mani pria terdapat kromosom x yang berisi sifat-sifat kewanitaan dan kromosom y berisi sifat kelaki-lakian. Sedangkan dalam sel telur wanita hanya mengandung kromosom x yang mengandung sifat-sifat kewanitaan. Jenis kelamin seorang bayi tergantung pada sperma yang membuahi, apakah mengandung kromosom x atau y.

Al-Quran telah menjelaskan fakta itu dalam surat An Najm ayat 45-46, "Dialah yang menciptakan berpasangan pria dan wanita, dari air mani, apabila dipancarkan". Sebelum penemuan itu diperoleh, masyarakat menganggap bahwa penentu jenis kelamin berasal dari wanita.

6. Fakta tentang sidik jari manusia

Setiap manusia memiliki ciri sidik jari yang unik dan berbeda antara satu orang dengan lainnya. Keunikan sidik jari baru ditemukan pada abad 19. Sebelum penemuan itu, sidik jari hanya dianggap sebagai lengkungan biasa yang tidak memiliki arti.

Surat QS Al Qiyamah ayat 3-4 berbunyi "*Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya?*". "*Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna*". Surat QS Al-Qiyamah ayat 3-4 menjelaskan tentang kekuasaan Allah untuk menyatukan kembali tulang belulang orang yang telah meninggal, bahkan Allah juga mampu menyusun kembali ujung-ujung jarinya dengan sempurna.

7. Fakta tentang menyusui bayi selama 2 tahun

Air susu ibu atau ASI sangat bermanfaat bagi bayi. ASI adalah sumber makanan terbaik bagi bayi dan

mengandung zat yang dapat meningkatkan kekebalan tubuh. Tidak ada susu buatan manusia yang mampu menandingi kualitas ASI. Surat Luqman ayat 14 menganjurkan manusia untuk berbuat baik kepada ibu bapaknya, ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Surat ini menjelaskan bahwa waktu yang terbaik untuk memberikan ASI bagi seorang bayi adalah 2 tahun karena memberikan banyak manfaat.

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

8. Fakta tentang relativitas waktu

Albert Einstein pada awal abad 20 berhasil menemukan teori relativitas waktu. Teori ini menjelaskan bahwa waktu ditentukan oleh massa dan kecepatan. Waktu dapat berubah sesuai dengan keadaannya. Beberapa ayat dalam Alquran juga telah megisyaratkan adanya relativitas waktu ini, di antaranya dalam Alquran surat Al Hajj ayat 47, surat As Sajdah ayat 5 dan Alquran surat Al Ma'aarij ayat 4.

“Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perbitunganmu.” (QS Al Hajj: 47)

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perbitunganmu.” (QS As Sajdah:5)

“Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.” (QS Al Ma'aarij:4)

9. Fakta tentang gunung

Gunung tidak hanya memperindah pemandangan. Dikaji dari ilmu geologi, gunung berfungsi sebagai penyeimbang bumi dari guncangan. Gunung muncul karena tumbukan lempengan-lempengan raksasa yang membentuk kerak bumi. Ketika dua lempengan bertumbukan, lempengan yang lebih kuat menyelip ke bawah sedangkan lempengan yang lemah melipat ke atas membentuk dataran tinggi dan gunung.

Al-Quran menjelaskan fungsi gunung dalam beberapa ayat di antaranya dalam surat Al Anbiyaa ayat 21 dan surat An Naba' ayat 6-7. Gunung diibaratkan sebuah paku yang menjadikan lembaran kayu tetap saling menyatu.

“Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka, dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk.” (QS Al Anbiya:31)

“Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?, dan gunung-gunung sebagai pasak?,” (QS An Naba': 6-7)

10. Fakta tentang dasar lautan yang gelap

Manusia tidak mampu menyelam di laut dengan kedalaman di bawah 40 meter tanpa peralatan khusus. Dalam sebuah buku berjudul Oceans juga dijelaskan, pada kedalaman 200 meter hamper tidak dijumpai cahaya, sedangkan pada kedalaman 1000 meter tidak terdapat cahaya sama sekali.

Kondisi dasar laut yang gelap baru bisa diketahui setelah penemuan teknologi canggih. Namun Alquran telah menjelaskan keadaan dasar lautan semenjak ribuan tahun lalu sebelum teknologi itu ditemukan. Al-Quran surat An Nur ayat 40 menjelaskan mengenai fakta ilmiah ini.

“Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun.” (QS An Nuur: 40).²³

Berdasarkan fakta-fakta ilmiah Al-Qur’an di atas, maka dapat dikatakan bahwa Al-Qur’an memiliki kebenaran yang bersifat mutlak atau absolut, karena Al-Qur’an adalah sebuah kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt melalui wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Penegasan kebenaran Al-Qur’an ini dapat dilihat dalam Surat Al-Baqarah ayat 2, 3, 4, dan 5 yang berbunyi sebagai berikut:

“Kitab (Al Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur’an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Al-Baqarah ayat 2, 3, 4, dan 5)

C. PENUTUP

Al Qur’an adalah petunjuk bagi umat manusia, karena Al Qur’an menjadi pembeda antara yang benar dan yang salah. Al Qur’an juga merupakan peringatan bagi umat manusia agar selalu ingat kepada Sang Pencipta. Di samping itu Al Qur’an banyak mengandung nasehat dan pelajaran yang berguna bagi kehidupan di dunia dan di akhirat. Al Qur’an selalu mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kejelekan. Al Qur’an memuat berbagai macam keterangan tentang ciptaan Allah yang ada di

²³ *Ibid.*

langit dan di bumi agar menjadi peringatan bagi manusia yang mau berpikir. Dengan perkataan lain, tepat kiranya bahwa Al-Qur'an itu merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan.

Al-Quran adalah kitab suci penyempurna kitab-kitab suci para nabi sebelumnya. Al-Quran bukan hanya petunjuk untuk mencapai kebahagiaan hidup bagi umat Muslim, tapi juga seluruh umat manusia. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang terbukti kebenarannya. Dengan demikian kebenaran Al-Qur'an adalah kebenaran yang bersifat mutlak.

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berguna untuk kebahagiaan umat manusia diperlukan adanya integrasi antara ilmu dan agama. Model pengembangan ilmu seperti ini sangat terkait dengan pembangunan, sebab ilmu merupakan prasyarat bagi pembangunan. Ilmu membimbing aktivitas manusia dalam pembangunan, baik pembangunan fisik maupun nir-fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mustafa, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Afidah, Riyanti. Diakses pada situs <http://riyantikudus.blogspot.com/2014/03/v-behaviorurldefaultvml.html>
- Aziz, Husein Aziz, *Bahasa Al-Qur'an Perspektif Filsafat Ilmu*. Jawa Timur: Pustaka Sidogiri, 2010.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, cet 3, Jakarta: Kalimah, 2001.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Djaeli, Sulawesi Djaeli. Diakses pada situs <http://harapandjaeli.blogspot.com/2013/02/makalah-islam-dan-ilmu-pengetahuan.html>

- Multazam, Ahmad. Diakses pada situs <http://multazam-einstein.blogspot.com/2013/06/al-quran-sebagai-sumber-ilmu-pengetahuan.html>
- Mundiri, *Logika*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Muntansyir, Rizal dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Muslim, Era Muslim diakses pada situs <http://www.eramuslim.com/peradaban/quran-sunnah/fakta-fakta-ilmiah-al-quran-terbukti.htm>.
- Saebani, Beni Ahmad, *Filsafat Ilmu : Kontemplasi Filosofis Tentang Seluk-Beluk Sumber dan Tujuan Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Sidharta, B. Arief, *Pengantar Logika Sebuah Langkah Pertama Pengenalan Medan Telaah*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Yahya, Raden Potret. Diakses dari situs <http://www.blog.radenpotret.com/2012/09/al-quran-sebagai-sumber-ilmu-pengetahuan.html>.